

**MENATA LITERASI BERBASIS DATA STATISTIK
MELALUI ANALISIS REGRESI PADA INDEKS PEMBANGUNAN
LITERASI MASYARAKAT INDONESIA 2024**

Antonius Kapitan¹, Elisabeth Evelin Karuna²

¹Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang

²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar

¹antonkapitan@unwira.ac.id, ²elisabeth.evelin@unm.ac.id

ABSTRACT

The literacy rate of Indonesians until 2024 still shows regional disparities, as evidenced by limited access to library services, uneven collection quality, and a shortage of trained library staff. This condition indicates that literacy development has not been fully supported by an adequate supporting ecosystem. Referring to the components of the Community Literacy Development Index (IPLM) established by BPS, this study attempts to organize an understanding of literacy based on data through a statistical approach, specifically multiple regression analysis, to identify the main factors that influence national literacy achievement. This study analyzes three key elements of the IPLM, namely the equitable distribution of library services, the adequacy of collections, and the adequacy of library staff as predictors of community literacy levels. The regression results show that these three variables have a significant effect both simultaneously and partially. The Adjusted R-squared value of 0.8735 indicates that 87.35% of the variation in community literacy can be explained by these three components, so this model has very strong predictive power. These findings confirm that literacy development depends not only on the reading ability of the community, but also on the quality of the surrounding information ecosystem. This study concludes that national literacy strengthening strategies must be directed at improving the equitable distribution of library services, optimizing the quality and diversity of collections, and strengthening the capacity of library staff. Using a statistical data-based approach, this study provides an empirical basis for organizing Indonesian literacy in a more systematic, inclusive, and sustainable manner.

Keywords: *Literacy, Literacy Development Index, Regression Analysis, Education Statistics*

ABSTRAK

Tingkat literasi masyarakat Indonesia hingga tahun 2024 masih menunjukkan kesenjangan antardaerah, yang terlihat dari terbatasnya akses layanan perpustakaan, ketidakmerataan kualitas koleksi, serta minimnya tenaga perpustakaan terlatih. Kondisi ini menandakan bahwa pembangunan literasi belum

sepenuhnya ditopang oleh ekosistem pendukung yang memadai. Mengacu pada komponen Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang ditetapkan BPS, penelitian ini berupaya menata pemahaman literasi berbasis data melalui pendekatan statistik, khususnya analisis regresi berganda, untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi capaian literasi nasional. Penelitian ini menganalisis tiga unsur kunci IPLM, yaitu pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan ketercukupan tenaga perpustakaan sebagai prediktor tingkat literasi masyarakat. Hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.8735 mengindikasikan bahwa 87.35% variasi literasi masyarakat dapat dijelaskan oleh ketiga komponen tersebut, sehingga model ini memiliki daya prediksi yang sangat kuat. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan literasi tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca masyarakat, tetapi pada kualitas ekosistem informasi yang melingkupinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan literasi nasional harus diarahkan pada peningkatan pemerataan layanan perpustakaan, optimalisasi kualitas dan keragaman koleksi, serta penguatan kapasitas tenaga perpustakaan. Dengan pendekatan berbasis data statistik, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk menata literasi masyarakat Indonesia secara lebih sistematis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi, Indeks Pembangunan Literasi, Analisis Regresi, Statistik Pendidikan

A. Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam memajukan bangsa. Kualifikasi epistemik masyarakat yang dilandasi literasi yang kuat memastikan kokohnya pengetahuan yang dimiliki, kapabilitas untuk mempertanggungjawabkan pengetahuan yang diperoleh, dan kesanggupan untuk mengembangkan ilmu atau pengetahuan yang telah dimiliki (Suryati, 2025). Sementara itu, pada tataran aksiologis, masyarakat

yang telah matang dalam literasi senantiasa memusatkan perhatiannya pada kegunaan literasi (literasi untuk apa dan untuk siapa) (Pratiwi dkk., 2024). Dalam hal ini kemampuan literasi yang dimiliki masyarakat berorientasi pada pemecahan masalah (problem solving), penyelesaian krisis makna dan pencarian identitas diri masyarakat sekaligus jati diri bangsa (Hasanah dkk., 2024). Karena demikian adanya, maka kemampuan literasi perlu terus ditanamkan agar generasi muda

terbiasa membaca dan menulis, memahami dan menganalisis hingga berdaya kritis. Terlebih di era digital saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan menuntut penguasaan literasi (Kurniawan & Parnawi, 2023). Namun demikian, dalam realitasnya masih banyak daerah yang menunjukkan tingkat literasi relatif rendah. Kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam mendukung atau menghambat pembangunan literasi masyarakat. Menurut BPS (2025), terdapat 7 komponen Unsur Pembangunan Literasi Masyarakat (UPLM), yaitu pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, ketercukupan tenaga perpustakaan, tingkat kunjungan masyarakat per hari, jumlah perpustakaan yang dibina sesuai standar nasional perpustakaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, dan perkembangan jumlah anggota perpustakaan. Oleh karena itu, untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan literasi masyarakat, maka diperlukan pendekatan analisis statistik yang mampu menjelaskan bagaimana setiap unsur pembangunan literasi

berperan dalam membentuk tingkat literasi masyarakat secara menyeluruh. Salah satu metode atau alat statistik yang dapat digunakan adalah analisis regresi.

Analisis regresi merupakan metode yang digunakan untuk memprediksi suatu variabel kontinu dengan memanfaatkan beberapa variabel input sebagai prediktor (Tyagi dkk., 2022). Analisis regresi merupakan suatu metode statistik yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki hubungan antar variabel. Biasanya, variabel-variabel tersebut dikategorikan sebagai variabel dependen dan independen. Variabel independen merupakan masukan, penggerak, atau faktor yang memengaruhi variabel dependen (yang juga dapat disebut sebagai variabel hasil/outcome) (Ali & Younas, 2021). Tujuan analisis regresi adalah untuk memprediksi nilai Y berdasarkan X, atau untuk menjelaskan bagaimana Y bergantung pada X melalui suatu garis atau kurva regresi (Alexopoulos, 2010). Melalui metode analisis regresi ini, hubungan serta pengaruh antar faktor dapat diidentifikasi secara lebih objektif, sehingga arah penguatan literasi dapat dirancang berdasarkan

bukti empiris, bukan sekedar asumsi. Oleh karena itu, untuk mendukung hal ini, maka fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam bagaimana unsur-unsur penyusun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) berkontribusi terhadap tingkat literasi nasional melalui pendekatan statistik khususnya analisis regresi.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan secara terperinci langkah-langkah dan pendekatan yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, meliputi sumber data, variabel yang dianalisis, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan. Setiap tahapan dijelaskan secara runtut agar mampu menggambarkan keseluruhan proses penelitian dan memudahkan peneliti lain untuk melakukan replikasi terhadap studi ini.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, yaitu Statistik Indonesia 2025. Sumber data tersebut berisi informasi mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan unsur-unsur penyusunnya

menurut provinsi tahun 2024. Pemilihan data ini dilakukan karena publikasi BPS memiliki validitas dan reliabilitas tinggi serta dapat merepresentasikan kondisi literasi masyarakat di tingkat nasional secara komprehensif.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen, yang seluruhnya bersumber dari publikasi Statistik Indonesia 2025 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), yang merepresentasikan tingkat pembangunan literasi masyarakat di masing-masing provinsi. Adapun variabel independent (X) dalam penelitian ini adalah unsur-unsur penyusun IPLM, yang terdiri atas Pemerataan Layanan Perpustakaan (X_1), Ketercukupan Koleksi (X_2), dan Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3). Pemerataan Layanan Perpustakaan menggambarkan sejauh mana akses terhadap fasilitas dan layanan perpustakaan tersebar merata di seluruh wilayah provinsi. Ketercukupan Koleksi mencerminkan tingkat ketersediaan dan kelayakan

bahan bacaan yang dapat diakses masyarakat. Sementara itu, Ketercukupan Tenaga Perpustakaan menunjukkan jumlah serta kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Software R Studio, dengan pendekatan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat literasi digital masyarakat.

Konsep regresi linear pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1894. Regresi linear merupakan suatu metode statistik yang digunakan pada sekumpulan data untuk menjelaskan dan mengukur hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Kumari & Yadav, 2018). Sebelum melakukan estimasi dan interpretasi model regresi, langkah penting yang perlu dilakukan adalah pengujian asumsi klasik. Uji ini terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas sebagai syarat dasar yang memastikan kelayakan model regresi dalam menafsirkan fenomena

literasi di Indonesia. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji normalitas D'Agostino sering disebut juga D'Agostino-Pearson (D'Agostino, 1970). Salah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin Watson (Chatterjee & Simonoff, 2013). Uji Heterokedastisitas yang digunakan adalah uji Breusch-Pagan (Halunga dkk., 2017). Sedangkan, untuk uji multikolinearitas dapat diuji dengan melihat nilai Variance Inflation Factors (VIF) (Montgomery dkk., 2021).

Analisis dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar regresi dan dapat diinterpretasikan secara valid. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut: Statistik Deskriptif, Analisis Korelasi, Membentuk Model Analisis Regresi untuk Menata dan Meningkatkan Literasi Masyarakat Indonesia, serta Interpretasi mengenai Pemaknaan Literasi terhadap Temuan Penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasan yang diperoleh dari analisis data Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) 2024. Analisis dilakukan untuk

melihat bagaimana unsur-unsur penyusun IPLM, meliputi pemerataan layanan perpustakaan, kecukupan koleksi, dan kecukupan tenaga perpustakaan berkontribusi terhadap tingkat pembangunan literasi masyarakat pada masing-masing provinsi di Indonesia. Pembahasan pada bab ini disusun secara sistematis, dimulai dari gambaran umum data, analisis deskriptif setiap variabel, hasil uji asumsi klasik, hingga pemodelan regresi berganda sebagai metode utama penelitian. Selanjutnya, hasil analisis

diinterpretasikan dan dikaitkan dengan kondisi literasi nasional, tantangan yang dihadapi, serta strategi peningkatan literasi masyarakat Indonesia.

Statistika Deskriptif

Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik data, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan sebaran masing-masing variabel. Statistik deskriptif ini menjadi dasar awal untuk memahami kondisi umum data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil statistika deskriptif disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1 Statistika Deskriptif

Variabel	Min	Q1	Median	Mean	Q3	Max	Skewness	Kurtosis
Y	35.25	62.43	67.98	68.18	73.95	88.24	-0.59	3.94
X ₁	0.03	0.32	0.42	0.43	0.58	0.76	-0.22	2.52
X ₂	0.03	0.24	0.37	0.39	0.51	0.85	0.50	2.53
X ₃	0.01	0.44	0.70	0.67	1.00	1.00	-0.42	2.04

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 Statistik Deskriptif, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y) menunjukkan nilai rata-rata 68.18 dengan rentang cukup lebar antara 35.25 hingga 88.24. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat literasi di Indonesia sudah berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat ketimpangan antarprovinsi. Skewness negatif mengindikasikan bahwa sebagian

besar provinsi memiliki nilai literasi relatif tinggi. Variabel Pemerataan Layanan Perpustakaan (X₁) memiliki rata-rata 0.43 dengan rentang 0.03 hingga 0.76, menunjukkan bahwa akses terhadap layanan perpustakaan masih belum merata. Variabel Ketercukupan Koleksi (X₂) memiliki rata-rata 0.39 dan skewness positif, yang berarti mayoritas provinsi memiliki jumlah koleksi yang masih rendah. Sementara itu, Ketercukupan

Tenaga Perpustakaan (X_3) menunjukkan nilai rata-rata 0.67 dan median 0.70, menandakan bahwa tenaga perpustakaan relatif lebih memadai, meskipun masih ada daerah dengan tenaga yang sangat minim. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pembangunan literasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh akses layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi yang memadai, serta dukungan tenaga perpustakaan yang merata. Setelah memperoleh gambaran awal dari statistik deskriptif, analisis dilanjutkan dengan menguji hubungan antarvariabel melalui analisis korelasi. Tahap ini penting sebagai dasar untuk melihat kekuatan dan arah hubungan sebelum masuk pada uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda guna mengetahui hubungan sebab-akibat antara Indeks Pembangunan Literasi

Masyarakat dan unsur-unsur penyusunnya.

Analisis Korelasi

Korelasi atau yang sering disebut analisis korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih variabel kuantitatif (Gogtay & Thatte, 2017). Untuk melihat sejauh mana hubungan antara Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y) dengan masing-masing unsur penyusunnya, analisis dilanjutkan dengan menggunakan korelasi Pearson. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara Y dengan X_1 , Y dengan X_2 , serta Y dengan X_3 , sehingga memberikan gambaran awal sebelum dilakukan pengujian asumsi dan analisis regresi berganda. Hasil uji korelasi ditampilkan pada Tabel 2:

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

Pasangan Korelasi	Nilai Korelasi	Statistik Uji t	df	<i>p</i> value
Y& X_1	0.8052	8.1459	36	0.0000
Y& X_2	0.8261	8.7941	36	0.0000
Y& X_3	0.8054	8.1538	36	0.0000

Hasil korelasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel, yaitu pemerataan layanan perpustakaan (X_1), ketercukupan

koleksi (X_2), dan ketercukupan tenaga perpustakaan (X_3) memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan Indeks Pembangunan Literasi

Masyarakat (Y). Nilai korelasi yang tinggi (0.80-0.82) menandakan bahwa semakin baik layanan, koleksi, dan tenaga perpustakaan di suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat literasi masyarakatnya. Di antara ketiganya, ketercukupan koleksi (X_2) menjadi faktor dengan hubungan paling kuat. Temuan ini menegaskan bahwa literasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, tetapi turut dibentuk oleh akses informasi, kualitas sumber belajar yang tersedia, serta dukungan tenaga perpustakaan yang kompeten. Namun, kondisi di lapangan masih menunjukkan tantangan berupa ketimpangan layanan, keterbatasan koleksi, dan minimnya tenaga pustakawan di sejumlah wilayah. Untuk memperkuat temuan korelasi tersebut dan memastikan hubungan yang terjadi bukan hanya bersifat asosiasi, tetapi juga memiliki arah sebab-akibat yang lebih jelas, analisis perlu dilanjutkan menggunakan metode statistik regresi berganda sehingga pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat literasi dapat diuji secara lebih mendalam dan terukur.

Pemodelan Regresi untuk Menata dan Meningkatkan Literasi Masyarakat Indonesia

Gambaran umum mengenai setiap variabel penelitian telah diperoleh melalui penyajian statistik deskriptif pada bagian sebelumnya. Informasi tersebut memberikan pemahaman awal tentang bagaimana kondisi literasi serta unsur-unsur penyusunnya tersebar di berbagai daerah. Agar analisis yang dilakukan tidak hanya informatif tetapi juga valid secara statistik, langkah berikutnya adalah melakukan analisis pemodelan statistika untuk menata dan meningkatkan literasi Masyarakat Indonesia, yaitu analisis regresi linier berganda yang akan diawali dengan memeriksa kelayakan data melalui uji asumsi model regresi. Tahap ini menjadi penting sebelum masuk pada analisis regresi berganda, sehingga hubungan antara variabel penyusun literasi dapat dianalisis secara lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi berganda. Uji ini terdiri dari uji

normalitas, autokorelasi, multikolinearitas. Hasil pengujian heterokedastisitas, dan disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Statistik Uji	Nilai Statistik Uji	p_{value}	Kesimpulan
Uji Normalitas (D'Agostino)	Z	1.8351	0.0665	Tidak terjadi masalah normalitas
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)	DW	1.7088	0.1414	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heterokedastisitas (Breusch-Pagan)	BP	0.8279	0.8428	Tidak terjadi heterokedastisitas
Uji Multikolinearitas (VIF)	VIF (X_1, X_2, X_3)	(1.7076, 2.6627, 2.1303) < 10		Tidak terjadi multikolinearitas

Sebelum menilai bagaimana layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi perpustakaan, dan ketercukupan tenaga perpustakaan membentuk tingkat literasi masyarakat Indonesia, diperlukan langkah awal untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi literasi di lapangan. Uji asumsi klasik dilakukan bukan semata sebagai prosedur statistik, tetapi sebagai tahap penting untuk menjamin bahwa gambaran literasi yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam seluruh asumsi klasik,

sehingga data yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil pengujian ini juga menunjukkan bahwa pola data literasi baik mengenai pemerataan layanan, kelengkapan koleksi, maupun tenaga perpustakaan bersifat wajar dan stabil, sehingga dapat merepresentasikan situasi literasi masyarakat Indonesia tanpa distorsi. Tidak ditemukannya pola hubungan yang menyimpang atau ketidakseimbangan antarwilayah mengindikasikan bahwa unsur-unsur penyusun literasi ini bekerja secara konsisten, baik di daerah dengan tingkat literasi tinggi maupun rendah. Selain itu, ketiga aspek literasi tersebut tidak saling menumpuk atau

mendominasi satu sama lain, sehingga masing-masing tetap memiliki peran yang jelas dalam membentuk budaya literasi masyarakat. Dengan terpenuhinya semua syarat ini, analisis regresi berganda dapat digunakan secara sah untuk memahami bagaimana layanan, koleksi, dan tenaga perpustakaan saling berhubungan dalam meningkatkan mutu literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2024.

Setelah dipastikan bahwa tidak terdapat permasalahan pada seluruh asumsi klasik dan model regresi layak digunakan, tahap berikutnya adalah menguji seberapa besar pengaruh unsur-unsur penyusun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

terhadap tingkat literasi nasional. Analisis ini dilakukan melalui Uji F dan Uji t.

Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter dilakukan melalui uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) yang memberikan gambaran apakah ketiga komponen pembangunan literasi, yaitu Pemerataan Layanan Perpustakaan (X_1), Ketercukupan Koleksi (X_2), dan Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3) berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia (Y) Tahun 2024. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Statistik Uji F	df_1	df_2	p_{value}	Interpretasi dalam Konteks Literasi
86.1278	3	34	0.0000	Ketiga unsur layanan perpustakaan (pemerataan, koleksi, tenaga) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi masyarakat. Ini menegaskan bahwa pembangunan literasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan sistem layanan pendidikan yang terintegrasi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ketiga unsur penyusun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia, yaitu Pemerataan Layanan Perpustakaan (X_1), Ketercukupan

Koleksi (X_2), dan Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan capaian literasi nasional. Nilai statistik uji sebesar

86.1278 dengan $p\text{-value} = 0.0000$ membuktikan bahwa secara simultan, ketiga variabel pendidikan tersebut berpengaruh sangat signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (Y). Artinya, kualitas literasi masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kualitas layanan, ketersediaan bahan bacaan, dan kapasitas tenaga perpustakaan yang bekerja langsung mendukung aktivitas pembelajaran publik. Dengan kata lain, perkembangan literasi masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kualitas layanan, kelengkapan sumber belajar, dan dukungan tenaga profesional di perpustakaan sebagai pusat pembelajaran publik. Dengan demikian, hasil uji simultan ini menegaskan bahwa pembangunan literasi masyarakat merupakan proses yang bersifat sistemik dan tidak dapat dicapai melalui intervensi tunggal. Pemerataan layanan perpustakaan memastikan seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan belajar yang setara, ketercukupan koleksi menyediakan sumber pengetahuan yang relevan dan bermakna, sementara keberadaan tenaga perpustakaan yang memadai berperan sebagai penggerak dan

pendamping dalam proses literasi. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan nonformal yang saling melengkapi, sehingga peningkatan literasi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya menata literasi masyarakat Indonesia perlu diarahkan pada penguatan ketiga unsur tersebut secara terpadu agar dampaknya benar-benar dirasakan dalam peningkatan kapasitas berpikir, belajar, dan berdaya saing masyarakat.

Setelah diketahui bahwa ketiga unsur pendidikan literasi pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan ketercukupan tenaga perpustakaan berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia, langkah berikutnya adalah menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Uji parsial ini penting untuk melihat sejauh mana setiap komponen berkontribusi secara mandiri dalam membentuk capaian literasi masyarakat, sehingga dapat diidentifikasi unsur mana yang paling membutuhkan penguatan dalam upaya peningkatan literasi nasional. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Estimasi	Statistik Uji (t_{value})	p_{value}	Interpretasi dalam Konteks Literasi
(Intercept)	42.0691	1.8076	0.0000	Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan layanan perpustakaan baik berupa akses, koleksi, maupun tenaga belum menjadi faktor penentu, masyarakat Indonesia tetap memiliki tingkat literasi dasar yang sudah terbentuk. Fondasi literasi ini berasal dari pendidikan formal, lingkungan keluarga, serta berbagai sumber informasi sehari-hari. Dengan kata lain, kapasitas literasi masyarakat sudah memiliki pijakan awal sebelum diperkuat oleh peran perpustakaan sebagai lembaga pendukung utama.
X_1	26.1863	4.5807	0.0000	Pemerataan layanan perpustakaan memberikan pengaruh paling besar, menegaskan bahwa semakin merata layanan perpustakaan di suatu daerah, semakin tinggi tingkat literasi masyarakatnya. Akses yang setara terhadap fasilitas perpustakaan berperan sebagai pintu masuk utama pembelajaran, membaca, dan pengembangan pengetahuan.
X_2	13.8353	5.0312	0.0095	Ketersediaan koleksi yang cukup dan relevan mendorong masyarakat untuk lebih banyak membaca dan belajar. Koleksi yang beragam membuat perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dari berbagai usia dan latar pendidikan, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi.
X_3	14.2180	3.1014	0.0001	Tenaga perpustakaan yang memadai dan kompeten sangat berpengaruh dalam mengelola layanan, mengarahkan pemustaka, serta mengembangkan program literasi. Peran tenaga perpustakaan sebagai edukator, fasilitator, dan penggerak literasi terbukti meningkatkan kemampuan literasi masyarakat.

Secara keseluruhan hasil pada Tabel 5 menegaskan bahwa peningkatan literasi masyarakat Indonesia tidak terjadi secara spontan, tetapi dibentuk oleh ekosistem pendidikan yang melibatkan akses layanan, kualitas sumber belajar, dan dukungan tenaga ahli. Ketiga faktor tersebut terbukti saling memperkuat dan berkontribusi nyata dalam menata literasi nasional berbasis data statistik. Interpretasi ini menunjukkan bahwa literasi merupakan hasil dari proses pembangunan yang terstruktur, di mana kebijakan pendidikan dan pengelolaan perpustakaan berperan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kemampuan literasi masyarakat secara berkelanjutan.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi dan hasil uji simultan maupun parsial menunjukkan bahwa ketiga unsur penyusun literasi, yaitu pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan ketercukupan tenaga perpustakaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model regresi berganda.

Pembentukan Model Regresi dalam Menjelaskan Tingkat Literasi Masyarakat Indonesia

Setelah dipastikan bahwa seluruh asumsi klasik terpenuhi dan variabel-variabel penelitian terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat literasi melalui analisis korelasi, tahap selanjutnya adalah menyusun model regresi berganda. Model ini dibangun untuk menggambarkan bagaimana unsur-unsur utama penyusun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan ketercukupan tenaga perpustakaan secara bersama-sama menjelaskan variasi tingkat literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2024. Melalui pemodelan ini, pengaruh masing-masing komponen dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga memberikan dasar yang lebih kuat dalam merancang strategi peningkatan literasi berbasis data. Pemodelan regresi dalam menjelaskan tingkat literasi masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = 42.0691 + 26.1863x_1 + 13.8353x_2 + 14.2180x_3$$

Model regresi yang terbentuk ini menggambarkan bahwa literasi masyarakat bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk dari kualitas ekosistem pendidikan yang mendukung. Nilai konstanta menunjukkan adanya fondasi literasi dasar yang telah dimiliki masyarakat melalui pendidikan formal dan pengalaman belajar sehari-hari. Sementara itu, koefisien pada setiap variabel menjelaskan bahwa semakin merata layanan perpustakaan, semakin lengkap koleksi yang tersedia, dan semakin memadai tenaga pustakawan, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi masyarakat. Dengan kata lain, peningkatan infrastruktur pengetahuan dan akses pendidikan berbasis perpustakaan memberikan dorongan nyata terhadap pembentukan masyarakat yang literat. Model ini menegaskan bahwa penguatan layanan pendidikan literasi perlu dilakukan secara simultan agar strategi peningkatan literasi nasional benar-benar berdampak dan berkelanjutan.

Komponen-komponen pendidikan literasi ini bukan hanya menjadi

pendukung, tetapi benar-benar menjadi penggerak utama dalam membangun kemampuan literasi yang lebih baik di berbagai wilayah Indonesia yang mengarah pada aktualisasi pembangunan yang berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam SDGs 2030 (Taslia dkk., 2024). Melalui pendekatan berbasis data ini, upaya penguatan literasi dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran dan berbasis bukti, sesuai dengan semangat penelitian dalam Menata Literasi Berbasis Data Statistik. Selain model regresi, nilai Adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0.8735 menunjukkan bahwa 87.35% variasi tingkat literasi masyarakat Indonesia dapat dijelaskan oleh ketiga komponen pendidikan literasi tersebut. Ini merupakan angka yang sangat tinggi, menandakan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang kuat dan peran perpustakaan sebagai institusi pendidikan nonformal benar-benar signifikan dalam membentuk kualitas literasi nasional. Sisanya, sekitar 12,65%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti lingkungan keluarga, digital literacy, sosial

ekonomi, dan pengalaman pendidikan individual. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa upaya peningkatan literasi di Indonesia harus berfokus pada penguatan ekosistem pendukungnya khususnya Pemerataan Layanan Perpustakaan (X_1), Ketercukupan Koleksi (X_2), dan Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3) agar pembangunan literasi nasional dapat berjalan lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis bukti yang kuat.

Dengan tersusunnya model regresi dan pemahaman yang kuat terhadap peran setiap komponen pembentuk literasi, langkah selanjutnya adalah menafsirkan temuan tersebut secara lebih mendalam. Pemaknaan ini penting untuk melihat bukan hanya bagaimana angka-angka bergerak, tetapi juga apa arti perkembangan tersebut bagi esensi literasi, dinamika tantangannya, serta arah pembangunan literasi masyarakat Indonesia ke depan.

Pemaknaan Temuan Penelitian: Esensi Literasi, Tantangan, dan Strategi Pembangunan Literasi

Setelah model regresi berhasil disusun dan menunjukkan bagaimana

setiap komponen layanan perpustakaan berkontribusi terhadap tingkat literasi masyarakat, langkah berikutnya adalah menafsirkan temuan tersebut secara lebih mendalam. Pemaknaan ini penting agar hasil statistik tidak berhenti pada angka, tetapi benar-benar menjelaskan gambaran esensial mengenai kondisi literasi masyarakat Indonesia. Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap apa yang sebenarnya tercermin dari data mengenai esensi literasi, tantangan yang masih dihadapi, serta arah strategis yang perlu ditempuh untuk memperkuat pembangunan literasi nasional.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat adalah pengukuran untuk mengetahui kondisi semua jenis perpustakaan, mulai dari aspek sebaran perpustakaan, koleksi, tenaga perpustakaan, pemustaka, dan anggota perpustakaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia (BPS, 2025). Berdasarkan hasil korelasi dan regresi berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi masyarakat bukan sekadar kemampuan membaca, tetapi merupakan hasil dari ekosistem pendidikan literasi yang terbentuk oleh

layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi, dan tenaga perpustakaan yang kompeten. Temuan penting yang mencerminkan esensi literasi antara lain: Tingkat literasi meningkat seiring meningkatnya akses layanan perpustakaan yang menegaskan bahwa literasi bergantung pada kesempatan belajar; Kualitas dan kecukupan koleksi menjadi faktor paling kuat yang berhubungan dengan literasi, sesuai hasil korelasi pada Tabel 2 (0.8261); serta Peran tenaga perpustakaan signifikan dalam meningkatkan literasi, menunjukkan bahwa literasi adalah interaksi pendidikan, bukan proses pasif. Dengan demikian, literasi dipahami sebagai kemampuan yang tumbuh ketika masyarakat mendapatkan akses, sumber belajar, pendampingan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Kemampuan literasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya mengenai kapabilitas dalam hal membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, menghasilkan gagasan atau ide dan mengkomunikasikan gagasan yang dihasilkan secara efektif di tengah keberagaman budaya (Putrayasa dkk., 2024). Selain itu, secara ontologis, literasi sebagai

salah satu kemampuan manusia era digital menekankan kesanggupan membaca peluang dan tantangan, memanfaatkan peluang dan melampaui segala tantangan sedemikian hingga dapat mengakses pendidikan yang berkualitas dan pekerjaan yang produktif, berpartisipasi aktif di tengah masyarakat (Salsabila dkk., 2024). Pada tataran aksiologis, literasi sebagai salah satu kemampuan yang memastikan manusia berkontribusi secara efektif dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Berangkat dari pemaknaan tersebut, pembangunan literasi masyarakat Indonesia tidak dapat dipandang semata sebagai upaya peningkatan keterampilan individual, melainkan sebagai proses sistemik yang menuntut keterlibatan berbagai unsur pendukung pendidikan. Literasi perlu ditempatkan sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penguatan literasi melalui perpustakaan, koleksi yang relevan, serta tenaga pendamping yang kompeten menjadi sarana strategis untuk menjembatani masyarakat agar

mampu memanfaatkan informasi secara produktif. Ketika ekosistem ini dibangun secara merata dan berkelanjutan, literasi tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan kualitas pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, literasi berperan sebagai fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat, penguatan partisipasi sosial, serta peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara berkelanjutan, sejalan dengan tuntutan pembangunan nasional di era berbasis pengetahuan dan data.

Analisis deskriptif dan korelasi memperlihatkan variasi layanan, koleksi, dan tenaga perpustakaan antardaerah. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan nyata: Ketimpangan layanan perpustakaan, dimana tidak semua wilayah memperoleh akses layanan yang memadai, sehingga kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi juga berbeda-beda; Keterbatasan koleksi yang relevan dan mutakhir, dimana meskipun koleksi terbukti sebagai faktor paling kuat memengaruhi literasi, beberapa daerah memiliki koleksi yang belum mampu memenuhi kebutuhan belajar

Masyarakat; serta Tenaga perpustakaan yang belum merata dan terbatas secara kompetensi, dimana pemaknaan hasil regresi menunjukkan bahwa tenaga pustakawan berpengaruh signifikan. Namun berdasarkan nilai deskriptif pada Tabel 1 untuk variabel Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3) mengindikasikan bahwa tidak semua daerah di Indonesia memiliki pendamping literasi yang memadai. Tantangan-tantangan ini memperlihatkan bahwa pembangunan literasi memerlukan dukungan institusional yang kuat, bukan hanya program jangka pendek.

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketiga variabel Pemerataan Layanan Perpustakaan (X_1), Ketercukupan Koleksi (X_2), dan Ketercukupan Tenaga Perpustakaan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Indonesia (Y), maka dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan literasi nasional perlu diarahkan pada tiga pilar utama. Pertama, pemerataan akses layanan perpustakaan menjadi fondasi penting dengan memastikan wilayah-wilayah

yang belum terjangkau memperoleh fasilitas literasi yang memadai, termasuk melalui layanan perpustakaan bergerak dan program literasi berkelanjutan. Kedua, penguatan dan pembaruan koleksi harus dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan yang relevan, penambahan koleksi digital, serta kurasi berbasis kebutuhan lokal agar masyarakat memiliki sumber belajar yang mutakhir. Ketiga, pengembangan tenaga perpustakaan perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, penambahan jumlah pustakawan di daerah yang kekurangan, dan peningkatan kompetensi digital untuk memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Hasil regresi menegaskan bahwa ketiga strategi ini tidak dapat berdiri sendiri; pembangunan literasi akan lebih efektif dan berdampak apabila dilakukan secara simultan dan saling melengkapi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi masyarakat Indonesia hanya dapat dicapai melalui penguatan ekosistem pendidikan literasi yang utuh meliputi pemerataan layanan, kualitas koleksi, dan

keberadaan tenaga perpustakaan yang kompeten. Ketiga komponen ini merupakan pilar kunci yang saling melengkapi dan terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap Indeks Pembangunan Literasi. Oleh karena itu, strategi pembangunan literasi nasional perlu diarahkan pada upaya memperkuat ketiga aspek tersebut secara simultan, agar literasi dapat tumbuh merata, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia masa kini. Pendekatan berbasis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini mempertegas bahwa kebijakan literasi yang efektif harus disusun berdasarkan bukti empiris, bukan sekadar asumsi normatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi perumusan kebijakan pendidikan literasi yang lebih terarah, inklusif, dan berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2024 sangat dipengaruhi oleh tiga unsur utama penyusun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat,

yaitu pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, dan ketercukupan tenaga perpustakaan. Melalui analisis regresi berganda, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap tingkat literasi masyarakat. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.8735 menunjukkan bahwa 87.35% variasi literasi masyarakat dapat dijelaskan oleh ketiga komponen pendidikan literasi tersebut, menandakan bahwa model statistik yang dibangun memiliki kekuatan prediktif yang sangat tinggi dan layak dijadikan dasar pengambilan keputusan. Temuan ini mengungkap esensi penting literasi sebagai hasil dari ekosistem pendidikan yang saling terhubung, tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengakses informasi, kualitas bahan bacaan yang ditopang oleh keberadaan tenaga perpustakaan sebagai fasilitator belajar produktif sedemikian hingga aspek ontologi dan aksiologi literasi dapat dialami dan diwujudkan. Tantangan literasi yang ditemukan, seperti ketimpangan akses layanan, keterbatasan koleksi relevan, dan minimnya tenaga terlatih,

menjadi faktor yang secara nyata menahan peningkatan kualitas literasi di berbagai daerah. Melalui hasil regresi, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi peningkatan literasi nasional perlu diarahkan pada tiga pilar utama: memperluas pemerataan layanan perpustakaan, memperkuat kualitas dan keragaman koleksi, serta meningkatkan jumlah dan kompetensi tenaga perpustakaan. Ketiga pilar ini tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus dilaksanakan secara terpadu untuk menciptakan ekosistem literasi yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pengelola perpustakaan untuk merancang kebijakan literasi berbasis bukti dalam upaya menata dan memperkuat literasi masyarakat Indonesia secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulos, E. C. (2010). Introduction to multivariate regression analysis. *Hippokratia*, 14 (Suppl 1), 23.
- Ali, P., & Younas, A. (2021). Understanding and interpreting regression analysis. *Evidence-Based Nursing*, 24(4), 116-118.
- BPS. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Chatterjee, S., & Simonoff, J. S. (2013). *Handbook of regression analysis*. John Wiley & Sons.
- D'Agostino, R. B. (1970). Transformation to normality of the null distribution of g . *Biometrika*, 679-681.
- Gogtay, N. J., & Thatte, U. M. (2017). Principles of correlation analysis. *Journal of the Association of Physicians of India*, 65(3), 78-81.
- Halunga, A. G., Orme, C. D., & Yamagata, T. (2017). A heteroskedasticity robust Breusch–Pagan test for Contemporaneous correlation in dynamic panel data models. *Journal of econometrics*, 198(2), 209-230.
- Hasanah, A. F., Sari, N. N. K., & Andiar, G. S. (2024). Faktor Kesulitan Membaca dan Solusi untuk Membantu Masalah pada Siswa Kelas 2 di SDN Ciawi. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10019-10029.
- Kumari, K., & Yadav, S. (2018). Linear regression analysis study. *Journal of the practice of Cardiovascular Sciences*, 4(1), 33-36.
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184-195.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2021). *Introduction to linear regression analysis*. John Wiley & Sons.
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Marsidin, S. (2024). Pemahaman mendasar tentang hakekat ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 74-80.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165.
- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi di era digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 45-54.
- Suryati, H. (2025). Epistemologi Ilmu: Landasan Filsafat dalam Pengembangan Pengetahuan. *Journal of Innovation In Teaching and Instructional Media Учредители: Yayasan Karinosseff Muda Indonesia*, 5(2), 626-638.
- Tasliyah, A. L., Nuraeni, A., & Rachman, I. F. (2024). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif Sdgs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 154-165.
- Tyagi, K., Rane, C., & Manry, M. (2022). Regression analysis. In *Artificial intelligence and machine learning for EDGE computing* (pp. 53-63). Academic Press.